

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang identik dengan ketradisional, namun dikalangan umat Islam di Indonesia. Pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan baik dalam sisi tradisi, keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam.¹ Pondok Pesantren juga merupakan suatu lembaga yang mempunyai karakteristik khusus baik dari segi manajemen, kurikulum metode pembelajaran, sarana prasarana, dan juga perilaku kebiasaan orang-orang yang bernaung di bawahnya. Untuk mendidik, membimbing, menyalurkan bakat dan juga menanamkan pada jiwa santri memiliki kepribadian yang luhur.

Dari sejak didirikannya pada abad ke 16, hingga saat ini, Pesantren tetap eksis dan memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel, Pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, dan karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan

¹ Zainal Arifin, "Pergeseran Paradigma Pesantren", *Tribakti Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Keislaman*, 22 (Januari, 2011), 72

Nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas).²

Pesantren berasal dari kata pesantrian, yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Dalam pengertian umum digunakan, Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid, dan kitab kuning.³ Kehadiran kiai/ ibu nyai sebagai unsur utama Pesantren tidak hanya mengandung makna ahli agama, tetapi juga memiliki muatan antropologis.

Dalam sebuah Pondok Pesantren santrilah nama bagi para penghuni yang berada di dalamnya. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Pondok Pesantren juga memiliki sebuah peraturan dan juga target untuk mencetak generasi muda Islam yang cemerlang, agar semua peraturan dan target dapat berjalan efektif dan berjalan sesuai dengan apa yang akan dicapai maka terbentuklah organisasi kecil di dalamnya yang disebut pengurus atau kepengurusan. Pengurus adalah sekelompok organisasi yang mendapatkan wewenang untuk mengatur jalannya seluruh kegiatan yang ada pada suatu

²Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 311

³ Rusydy Zakaria, *Indonesian Islamic Education, A Social, Historical and Political perspective*, (German: VDM Verlag Dr. Muller, 2007) First Edition, 63

lembaga pondok pesantren, dan mendapatkan amanat langsung dari pengasuh atau kiai.

Al Quran bisa didefinisikan sebagai firman Allah yang disampaikan melalui perantara malaikat jibril sesuai dengan redaksinya kepada nabi Muhammad dan diterima oleh umat islam secara mutawatir dan dijadikan sebagai pedoman hidup Untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al- Quran dari tangan-tangan jahil musuh Islam yang tak pernah lelah dan berhenti untuk berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha yang dilakukan bisa dengan cara membacanya, menghafalnya, mengamalkan maupun menafsirkannya. Allah dan RosulNya telah menjanjikan bagi para umat yang melestarikan kitabNya yaitu berupa pahala dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan diakhirat.⁴

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk difahami dan memiliki banyak ayat-ayat yang mirip. Menghafalkan Al-Qur'an prosesnya yang membutuhkan waktu lama, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Sehingga tidak jarang banyak sekali para santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Hal tersebut dikarenakan lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat, dan yang paling pokok

⁴ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al Quran* (Bandung : Mizan, 2007), 45

menjadi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an biasanya yaitu malas dalam melakukan *Muraja'ah* yaitu mengulang kembali ayat- ayat yang telah dihafal sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi.

Keberadaan pengurus sangat diperlukan dalam tercapainya tujuan pondok pesantren Qur'an karena dengan keberadaan pengurus program-program yang ada di pondok dapat berjalan lebih baik sehingga *outputnya* pun lebih baik. Pengurus memiliki peran penting dalam proses menghafal santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah, karena setiap penghafal yang berada di pondok ini mempunyai tingkat kemampuan dan semangat menghafal yang berbeda-beda, sehingga dengan adanya pembentukan pengurus dapat membantu pengasuh dalam mengawasi santri. Mereka harus memberikan teladan serta memberikan masukan-masukan, mereka juga sebagai fasilitator bagi para santri seperti manage waktu yang tepat agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain. Kegiatan di Pondok pesantren al Hidayah selalu berkenaan dengan Al Quran, mulai dari setoran, sekolah tahfidz, tartilan dan tak lupa selalu diwajibkan untuk berjamaah sholat fardhu.

Peran serta pengurus terhadap para santri tidak hanya sebatas meningkatkan motivasi menghafal mereka saja akan tetapi mengontrol dan memperhatikan mereka dalam segala hal kegiatan mereka. Melihat kondisi yang demikian sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok

Pesantren Al Hidayah tentang “Peran Pengurus Pondok dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandar Kidul Kediri ”

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Apa motivasi menghafal Al-Quran santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandar Kidul Kediri ?
2. Apa faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi menghafal santri di Pondok Pesantren Al- Hidayah Bandar Kidul Kediri ?
3. Bagaimana peran pengurus dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandar Kidul Kediri ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian didalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Oleh karena itu sesuai dengan fokus penelitian yang telah tertera diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi motivasi menghafal Al-Quran santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandar Kidul Kediri

2. Mengetahui faktor eksternal yang dapat meningkatkan motivasi menghafal santri di Pondok Pesantren Al- Hidayah Bandar Kidul Kediri.
3. Mengetahui peran pengurus dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Bandar Kidul Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan maksud supaya bisa memberikan kemanfaatan bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Bagi Pondok Pesantren Putri Al Hidayah Bandar kidul Kediri penelitian ini berguna
- b. Sebagai evaluasi kepengurusan untuk selalu meningkatkan semangat menghafal santri.
- c. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi Manajemen kepengurusan Pondok Pesantren.
- d. Bagi mahasiswa STAIN Kediri penelitian ini berguna sebagai acuan untuk meningkatkan semangat belajar pada diri sendiri maupun orang lain.
- e. Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai pengalaman berharga juga sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana setara satuan pada jurusan pendidikan agama Islam jurusan Tarbiyah STAIN Kediri
- f. Bagi santri diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa menyadari bahwa betapa pentingnya mempunyai motivasi menghafal agar dapat mencapai tujuan hidupnya

- g. Bagi masyarakat penelitian ini berguna bahwa pentingnya belajar dan menuntut ilmu, dan juga pentingnya seorang pendamping belajar yang profesional.

E. Telaah Pustaka

- a. Laily Fauziah menyimpulkan bahwa ada 2 macam motivasi dalam menghafal Al-Quran yaitu motivasi yang berkembang dari dirinya sendiri, semisal dengan meningkatkan niat untuk berupaya agar segera megkhatamkan Al-Qur'an. Sedangkan motivasi yang merupakan pengaruh dari luar misalnya adanya perhatian yang serius dari pengurus, motivasi dari orang tua, motivasi dari keluarga, para roisah dan pengasuh pondok yang walaupun tidak secara langsung bertemu dengan santri. Motivasi mempunyai peranan penting dalam upaya menjadikan santri Madrasah Tahfizhul Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta secara serius dan secara terus menerus dalam menghafal Al Quran.⁵
- b. Rony Prasetyawan menyimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh santri adalah metode *Tahsin* (Memperindah atau memperbagus bacaan, metode *Tahfizh* (menghafalkan ayat demi ayat), dan metode *Takrir* (Mengulang-ulang hafalan). Beberapa faktor pendukung agar santri bisa menghafal adalah: (1) Motivasi dari orang tua santri dan para ustadz. (2) Adanya fasilitas memadai. (3) Semangat dari diri sendiri. (4) Jadwal yang disusun secara sistimatis. (5) Kerjasama sesama

⁵ Laily Fauziyah, "Motivasi sebagai Upaya mengatasi problematika Santri Menghafal Al-Qur'an di Madrasah tahfidzul Qur'an Pondok pesantren Al Munawwir Kompleks Q Krpyak Yogyakarta" (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2010), 90

santri dalam menghafal. Faktor penghambat santri dalam menghafal Al Qur'an adalah: (1) Kurangnya kesungguhan dalam menghafal. (2) Kurangnya konsentrasi. (3) Malas dalam menghafal. (4) Pengaruh alat komunikasi, seperti *handphone*.⁶

⁶ Rony Prasetyawan, "Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya", (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2016), 74